DOI: 10.22437/jcs.v5i1.56103 e-ISSN **2962-5610** | p-ISSN **2962-5939**

JURNAL CERANO SENI:
PENGKAJIAN DAN PENCIPTAAN SENI PERTUNJUKAN
Volume 05 Nomor 01 Tahun 2026
https://online-journal.unja.ac.id/gurindam/index
OPEN ACCESS

Estetika Sakral dalam Tari Bedhaya Ketawang sebagai Media Relasi Manusia dan Dunia Spiritual

Adela Sukma[1], Trisakti[2]

[1, 2]*Pendidikan Seni Budaya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya*
Surabaya, 60213, Indonesia
**Corresponding Author*
Email: 25020865028@mhs.unesa.ac.id

Article Info

Received on
25/05/2026
Revised on
23/06/2026
Accepted on
01/07/2026

License

© Adela Sukma & Trisakti (2026).

This article is published by Jurnal Cerano Seni: Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan, Universitas Jambi. The author(s) retain copyright and grant the journal the right of first publication.

This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0), which permits use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author(s) and source are properly cited.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis estetika sakral dalam Tari Bedhaya Ketawang sebagai media relasi manusia dan dunia spiritual dalam budaya Jawa. Penelitian menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan estetika Nusantara, spiritualitas Jawa, dan tari ritual tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika sakral dalam Tari Bedhaya Ketawang tercermin melalui gerak tari yang lembut, lambat, dan harmonis serta simbol-simbol pertunjukan yang mengandung nilai spiritual. Tubuh penari berfungsi sebagai medium artistik sekaligus simbolik yang menghadirkan relasi manusia dengan dunia transendental. Unsur pertunjukan seperti pola lantai, jumlah penari, kostum, dan iringan gamelan membentuk pengalaman estetik dan spiritual dalam budaya Jawa. Dengan demikian, Tari Bedhaya Ketawang tidak hanya menjadi pertunjukan seni, tetapi juga representasi harmoni manusia dengan dunia spiritual.

Kata Kunci: Estetika Sakral; Tari Bedhaya Ketawang; *Systematic Literature Review*.

Abstract

This study aims to analyze the sacred aesthetics of the Bedhaya Ketawang Dance as a medium for connecting humans and the spiritual world in Javanese culture. The study employed a Systematic Literature Review (SLR) method with a qualitative descriptive approach. Data were obtained from books, journals, and previous research related to Nusantara aesthetics, Javanese spirituality, and traditional ritual dance. The results indicate that the sacred aesthetics of the Bedhaya Ketawang Dance are reflected through gentle, slow, and harmonious dance movements and performance symbols that contain spiritual values. The dancer's body functions as both an artistic and symbolic medium, conveying the human connection to the transcendental world. Various aspects of the dance, such as floor patterns, the number of dancers, costumes, and gamelan accompaniment, shape the aesthetic and spiritual experience in Javanese culture. Thus, the Bedhaya Ketawang Dance is not only an artistic performance but also a representation of human harmony with the spiritual world.

Volume 05 Nomor 01 Tahun 2026
e-ISSN 2962-5610 | p-ISSN 2962-5939

Keywords: *Sacred Aesthetics; Bedhaya Ketawang Dance; Systematic Literature Review.*

1. PENDAHULUAN

Seni tari tradisional di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi representasi nilai budaya, filosofi hidup, dan spiritualitas masyarakat pendukungnya (Irianto et al., 2020). Dalam konteks budaya Jawa, seni pertunjukan dipahami sebagai bagian dari harmoni kosmis yang menghubungkan manusia dengan alam serta kekuatan transcendental (Wigati & Lukito, 2021). Seni tradisional Nusantara lahir dari pandangan masyarakat yang menempatkan manusia sebagai bagian dari kesatuan kosmos sehingga karya seni tidak dapat dipisahkan dari nilai spiritual dan ritual budaya (Sumardjo, 2006). Oleh karena itu, seni tari dalam tradisi Jawa sering kali diposisikan sebagai media ekspresi budaya sekaligus sarana spiritual yang menghadirkan hubungan antara manusia dan dunia metafisik.

Salah satu bentuk tari tradisional yang memiliki dimensi spiritual kuat adalah Tari Bedhaya Ketawang. Tari ini dikenal sebagai tari sakral Keraton Surakarta yang memiliki kedudukan penting dalam tradisi budaya Jawa. Bedhaya Ketawang tidak dipentaskan secara bebas, melainkan hanya ditampilkan pada momentum tertentu, khususnya dalam upacara adat keraton (Rahapsari, 2021; Fitri, 2023; Astuti et al., 2024). Kehadiran tari ini tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan masyarakat Jawa terhadap hubungan spiritual antara raja, keraton, dan kekuatan adikodrati. Soedarsono menjelaskan bahwa tari Bedhaya dalam tradisi keraton Jawa memiliki fungsi ritual yang berkaitan dengan legitimasi kekuasaan dan nilai spiritual kerajaan (Soedarsono, 2002). Dalam tradisi Jawa, Bedhaya Ketawang dipandang bukan sekadar pertunjukan estetis, tetapi juga bagian dari ritual budaya yang sarat makna simbolik dan spiritual.

Dimensi spiritual dalam Tari Bedhaya Ketawang tercermin melalui keyakinan masyarakat Jawa mengenai hubungan manusia dengan kekuatan transendental. Tari ini dipercaya menjadi media simbolik yang menghadirkan relasi antara manusia, alam kosmis, dan dunia spiritual (Zafeiroudi, 2021; Swidler, 2021). Dalam tradisi keraton, pertunjukan Bedhaya Ketawang tidak hanya dimaknai sebagai penyajian artistik, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan spiritual yang menghadirkan kesadaran batin serta kedekatan manusia dengan kekuatan ilahiah. Konsep tersebut selaras dengan pandangan spiritual Jawa yang menekankan keseimbangan antara kehidupan lahir dan batin. Endraswara menyatakan bahwa spiritualitas Jawa dibangun atas kesadaran harmoni manusia dengan jagad cilik dan jagad gede sebagai bentuk hubungan kosmis manusia dengan alam semesta (Endraswara, 2018).

Relasi manusia dan dunia spiritual dalam Tari Bedhaya Ketawang juga tampak melalui tubuh penari sebagai medium simbolik. Gerak tari yang lembut, perlahan, dan terkontrol mencerminkan proses pengendalian diri serta ketenangan jiwa dalam budaya Jawa. Tubuh penari tidak hanya berfungsi sebagai instrumen artistik, tetapi menjadi sarana representasi spiritualitas yang menghadirkan nilai keselarasan, ketundukan, dan kesucian batin (Gronek et al., 2021; Milovats, 2022). Dalam perspektif fenomenologi tubuh, gerak manusia dapat menjadi media pengalaman spiritual karena tubuh bukan sekadar objek fisik, melainkan ruang ekspresi kesadaran dan pengalaman manusia terhadap dunia. Tubuh merupakan medium utama manusia dalam memahami dan mengalami realitas di sekitarnya (Merleau-Ponty, 1962; Zhang, 2024). Dengan demikian, tubuh penari dalam Bedhaya Ketawang menghadirkan pengalaman estetik sekaligus pengalaman spiritual yang memperlihatkan relasi manusia dengan dimensi transendental.

Volume 05 Nomor 01 Tahun 2026
e-ISSN 2962-5610 | p-ISSN 2962-5939

Dimensi sakral dalam Tari Bedhaya Ketawang juga tercermin melalui berbagai unsur pertunjukan, seperti pola lantai, jumlah penari, kostum, hingga iringan gamelan. Gerakan yang lambat dan harmonis menghadirkan suasana meditatif yang mencerminkan ketenangan batin dan keselarasan hidup dalam falsafah Jawa. Selain itu, penggunaan sembilan penari dalam Bedhaya memiliki simbol filosofis tertentu yang berkaitan dengan konsep kosmologi Jawa dan kesempurnaan spiritual manusia. Menurut Dharsono, estetika tradisional Jawa dibangun melalui simbol-simbol budaya yang menghadirkan keseimbangan antara aspek visual, emosional, dan spiritual (Dharsono, 2007). Unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa estetika dalam Bedhaya Ketawang tidak hanya berorientasi pada keindahan visual, tetapi juga membangun pengalaman estetik yang bersifat spiritual dan transendental.

Estetika sakral dalam seni tari pada dasarnya merupakan bentuk keindahan yang lahir dari perpaduan unsur artistik, simbolik, dan religius. Dalam konteks tari tradisional Jawa, estetika tidak dipahami hanya sebagai sesuatu yang "indah dipandang", melainkan juga sebagai media penyampaian nilai-nilai spiritual masyarakat. Clifford Geertz menyatakan bahwa simbol budaya berfungsi sebagai media yang menghubungkan manusia dengan sistem makna dan keyakinan yang hidup dalam masyarakat (Geertz, 1973). Melalui simbol-simbol gerak dan ritual dalam Bedhaya Ketawang, manusia tidak hanya menyaksikan pertunjukan seni, tetapi juga mengalami proses pemaknaan spiritual mengenai hubungan dirinya dengan kehidupan, alam, dan kekuatan transenden.

Penelitian mengenai Tari Bedhaya Ketawang selama ini cenderung berfokus pada aspek sejarah, struktur koreografi, dan fungsi budaya dalam lingkungan keraton. Kajian mengenai nilai estetika tari juga umumnya masih menitikberatkan pada bentuk visual dan unsur pertunjukan. Sementara itu, pembahasan mengenai estetika sakral sebagai media relasi manusia dan dunia spiritual masih relatif terbatas. Padahal, aspek spiritual merupakan elemen penting yang membentuk identitas dan makna mendalam dari Tari Bedhaya Ketawang. Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang penting untuk mengkaji lebih jauh hubungan antara estetika, simbol, spiritualitas, dan pengalaman manusia dalam tari tradisional Jawa.

Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya memahami kembali nilai filosofis dan spiritual yang terkandung dalam seni tari tradisional di tengah perkembangan budaya modern. Modernisasi dan perubahan pola masyarakat secara perlahan berpengaruh terhadap cara pandang generasi muda terhadap kesenian tradisional sehingga makna sakral dalam seni pertunjukan berpotensi mengalami pergeseran. Mircea Eliade menjelaskan bahwa unsur sakral dalam budaya tradisional merupakan media manusia untuk memahami keberadaan dirinya dalam hubungan dengan kekuatan transenden (Eliade, 1959). Oleh karena itu, kajian mengenai estetika sakral dalam Tari Bedhaya Ketawang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian nilai budaya sekaligus memperkaya kajian estetika Nusantara, khususnya dalam bidang seni tari tradisional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk estetika sakral dalam Tari Bedhaya Ketawang serta menjelaskan bagaimana unsur-unsur pertunjukan tari menjadi media relasi manusia dan dunia spiritual dalam budaya Jawa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode SLR digunakan untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mensintesis berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan estetika sakral dalam Tari Bedhaya Ketawang

Volume 05 Nomor 01 Tahun 2026
e-ISSN 2962-5610 | p-ISSN 2962-5939

serta relasinya dengan spiritualitas budaya Jawa (Van Dinter et al., 2021; Sauer & Seuring, 2023; Habibi & Manurung, 2023). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk estetika sakral dan hubungan manusia dengan dunia spiritual berdasarkan hasil analisis literatur. Snyder menyatakan bahwa *Systematic Literature Review* merupakan metode penelitian yang dilakukan secara terstruktur untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi penelitian terdahulu guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu topik penelitian (Snyder, 2019).

Sumber data penelitian diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, prosiding, tesis, dan artikel akademik yang relevan dengan tema penelitian. Penelusuran data dilakukan melalui database Google Scholar, Garuda, dan DOAJ menggunakan kata kunci "estetika sakral", "Bedhaya Ketawang", "spiritualitas Jawa", dan "tari ritual Jawa". Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi agar data yang dianalisis sesuai dengan fokus penelitian.

2.1. *Estetika Paradoks* karya Jakob Sumardjo

Buku *Estetika Paradoks* membahas konsep estetika Nusantara yang lahir dari cara pandang masyarakat tradisional Indonesia terhadap alam, manusia, dan dunia spiritual. Jakob Sumardjo menjelaskan bahwa seni tradisional Nusantara tidak hanya dipahami sebagai karya yang indah secara visual, tetapi juga sebagai media spiritual yang berkaitan dengan nilai kosmologis dan kepercayaan masyarakat. Seni dalam budaya pra-modern dipandang sebagai sarana menghadirkan kekuatan transenden melalui simbol, ritual, dan pengalaman spiritual manusia.

Dalam buku ini, Jakob Sumardjo juga menjelaskan konsep pola estetika masyarakat Nusantara, seperti pola dua, pola tiga, pola empat, dan pola lima yang berkaitan dengan keseimbangan kosmis antara manusia, alam, dan Tuhan. Konsep tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat tradisional memandang kehidupan sebagai hubungan harmonis antara dunia nyata dan dunia spiritual.

Keterkaitannya dengan penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa Tari Bedhaya Ketawang bukan hanya pertunjukan artistik, tetapi juga media spiritual yang menghadirkan relasi manusia dengan dunia transendental. Pemikiran Jakob Sumardjo membantu menjelaskan bagaimana unsur gerak, simbol, dan ritual dalam Bedhaya Ketawang membentuk estetika sakral dalam budaya Jawa. Teori ini juga mendukung analisis mengenai tubuh penari sebagai medium simbolik yang menghubungkan manusia dengan harmoni kosmis dan nilai spiritual masyarakat Jawa.

2.2. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* karya Soedarsono

Buku ini membahas perkembangan seni pertunjukan Indonesia beserta fungsi sosial, budaya, dan ritualnya dalam masyarakat. Soedarsono menjelaskan bahwa beberapa tari tradisional Indonesia memiliki fungsi sakral dan berkaitan erat dengan sistem kepercayaan masyarakat. Seni pertunjukan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari ritual adat dan legitimasi budaya.

Keterkaitannya dengan penelitian ini terlihat pada pembahasan mengenai fungsi ritual dalam tari tradisional Jawa. Buku ini membantu menjelaskan posisi Bedhaya Ketawang sebagai tari sakral keraton yang memiliki hubungan dengan spiritualitas, simbol kekuasaan, dan nilai budaya masyarakat Jawa.

2.3. *The Interpretation of Cultures* karya Clifford Geertz

Buku ini menjelaskan bahwa budaya tersusun atas simbol-simbol yang memiliki makna dalam kehidupan masyarakat. Clifford Geertz memandang simbol budaya sebagai media

Volume 05 Nomor 01 Tahun 2026
e-ISSN 2962-5610 | p-ISSN 2962-5939

manusia untuk memahami realitas sosial dan spiritual.

Keterkaitannya dengan penelitian ini terdapat pada analisis simbol dalam Tari Bedhaya Ketawang, seperti gerak tari, pola lantai, jumlah penari, kostum, dan iringan gamelan.
Semua unsur tersebut dapat dianalisis sebagai simbol budaya yang menghadirkan makna spiritual dan relasi manusia dengan dunia metafisik.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi literatur, seleksi sumber data, klasifikasi tema, analisis deskriptif, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara interpretatif untuk memahami bentuk estetika sakral dalam Tari Bedhaya Ketawang serta makna relasi manusia dan dunia spiritual dalam budaya Jawa.

Bagian hasil dari artikel ilmiah menyajikan temuan penelitian dengan jelas dan objektif tanpa interpretasi. Bagian ini mencakup data mentah, sering kali menggunakan tabel, grafik, atau gambar, dan disusun berdasarkan pertanyaan atau hipotesis penelitian. Hasil kuantitatif biasanya disertai dengan keluaran statistik seperti nilai-p atau interval kepercayaan, sementara data kualitatif dapat disajikan sebagai analisis tematik. Kuncinya adalah bahwa bagian ini tetap netral, menawarkan data tanpa membahas makna atau implikasinya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konsep Estetika Sakral dalam Tari Tari Bedhaya Ketawang

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa estetika dalam Tari Bedhaya Ketawang tidak hanya dipahami sebagai bentuk keindahan visual, tetapi juga mengandung nilai spiritual dan simbolik yang berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat Jawa. Dalam tradisi Jawa, konsep keindahan memiliki hubungan erat dengan keselarasan batin, keseimbangan kosmis, dan nilai kesucian. Oleh karena itu, estetika dalam Bedhaya Ketawang dibangun melalui perpaduan antara gerak, ritual, simbol budaya, dan spiritualitas yang membentuk suasana sakral dalam pertunjukan tari.

Menurut Jakob Sumardjo dalam buku *Estetika Paradoks*, seni tradisional Nusantara lahir dari kesadaran masyarakat terhadap hubungan manusia dengan kosmos dan dunia spiritual sehingga karya seni tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media ritual dan simbol kehidupan spiritual manusia (Sumardjo, 2006).

Pemikiran tersebut terlihat dalam Bedhaya Ketawang yang diposisikan sebagai tari sakral keraton dengan aturan pertunjukan tertentu serta nilai spiritual yang kuat. Kesakralan tari ini menunjukkan bahwa estetika dalam budaya Jawa tidak hanya berorientasi pada visualitas, tetapi juga pada pengalaman batin dan hubungan manusia dengan kekuatan transenden.

Selain itu, suasana sakral dalam Bedhaya Ketawang dibangun melalui tempo gerak yang lambat, tenang, dan penuh pengendalian diri. Gerak yang lembut menghadirkan pengalaman estetik yang bersifat meditatif sehingga penonton tidak hanya menikmati keindahan visual, tetapi juga merasakan suasana spiritual dalam pertunjukan. Dalam budaya Jawa, kelembutan gerak mencerminkan manusia yang mampu menjaga harmoni diri dan mengendalikan hawa nafsu. Dengan demikian, estetika sakral dalam Bedhaya Ketawang merepresentasikan hubungan antara keindahan, spiritualitas, dan kesadaran batin manusia.

3.2 Tubuh Penari sebagai Medium Spiritual

Hasil analisis menunjukkan bahwa tubuh penari dalam Bedhaya Ketawang memiliki fungsi simbolik sebagai medium relasi manusia dengan dunia spiritual. Tubuh penari tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi artistik, tetapi juga menjadi ruang hadirnya nilai spiritual dan

Volume 05 Nomor 01 Tahun 2026
e-ISSN 2962-5610 | p-ISSN 2962-5939

pengalaman batin masyarakat Jawa. Gerak tubuh yang perlahan, stabil, dan harmonis merepresentasikan pengendalian diri serta ketenangan jiwa yang menjadi bagian penting dalam spiritualitas Jawa.

Gerakan tangan yang lembut, arah pandangan mata yang tenang, serta pola gerak yang teratur menghadirkan simbol keselarasan hidup manusia. Dalam budaya Jawa, tubuh yang bergerak secara halus mencerminkan manusia yang mampu menjaga keseimbangan lahir dan batin. Oleh sebab itu, tubuh penari dalam Bedhaya Ketawang tidak hanya dimaknai secara fisik, tetapi juga dipahami sebagai simbol spiritual manusia dalam mencapai harmoni hidup.

Soedarsono menjelaskan bahwa tari tradisional Jawa memiliki fungsi ritual dan spiritual yang berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat serta simbol hubungan manusia dengan kekuatan adikodrati (Soedarsono, 2002). Konsep tersebut terlihat dalam Bedhaya Ketawang yang menjadikan tubuh penari sebagai bagian dari ruang sakral pertunjukan. Penari tidak hanya menampilkan koreografi, tetapi juga menghadirkan penghayatan spiritual melalui pengendalian tubuh dan kesadaran batin.

Selain itu, sebelum pertunjukan berlangsung terdapat tata cara ritual tertentu yang harus dilakukan oleh penari sebagai bentuk penyucian diri. Ritual tersebut menunjukkan bahwa tubuh penari dipandang sebagai medium sakral yang harus dijaga kesuciannya. Dengan demikian, tubuh penari dalam Bedhaya Ketawang merepresentasikan relasi simbolik manusia dengan dunia spiritual melalui gerak, penghayatan, dan kesadaran batin.

3.3 Simbol Sakral dalam Unsur Pertunjukan Tari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur pertunjukan dalam Bedhaya Ketawang mengandung simbol-simbol spiritual yang berkaitan dengan kosmologi Jawa. Simbol tersebut terlihat melalui jumlah penari, pola lantai, kostum, dan iringan gamelan yang membangun suasana sakral dalam pertunjukan tari.

Jumlah sembilan penari dalam Bedhaya Ketawang memiliki makna filosofis sebagai simbol kesempurnaan dan keseimbangan kosmis. Selain itu, pola lantai dalam tari membentuk susunan tertentu yang merepresentasikan harmoni hubungan manusia dengan alam dan dunia spiritual. Gerak berpindah yang dilakukan secara perlahan menghadirkan simbol perjalanan spiritual manusia menuju keseimbangan hidup.

Kostum dan tata rias penari juga mengandung simbol kesucian dan penghormatan terhadap nilai spiritual keraton. Sementara itu, iringan gamelan yang lembut dan ritmis membangun suasana meditatif yang memperkuat kesan sakral dalam pertunjukan. Dharsono menjelaskan bahwa estetika tradisional Jawa dibangun melalui simbol budaya yang menghadirkan keseimbangan antara aspek visual, emosional, dan spiritual (Dharsono, 2007). Hal tersebut menunjukkan bahwa unsur pertunjukan dalam Bedhaya Ketawang tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga memiliki makna simbolik dan spiritual.

Menurut Clifford Geertz dalam *The Interpretation of Cultures*, simbol budaya berfungsi sebagai media manusia untuk memahami sistem makna dan keyakinan yang hidup dalam masyarakat (Geertz, 1973). Dalam konteks Bedhaya Ketawang, simbol gerak, kostum, dan pola pertunjukan menjadi sarana penyampaian nilai spiritual masyarakat Jawa. Simbol-simbol tersebut menghadirkan pemaknaan mengenai hubungan manusia dengan alam, kehidupan, dan kekuatan transenden.

Volume 05 Nomor 01 Tahun 2026
e-ISSN 2962-5610 | p-ISSN 2962-5939

Gambar 1. Tari Bedhaya Ketawang
(Foto: Pinterest, 2019)

3.4 Relasi Manusia dan Dunia Spiritual dalam Tari Bedhaya Ketawang

Berdasarkan hasil kajian, Bedhaya Ketawang merupakan media relasi manusia dengan dunia spiritual dalam budaya Jawa. Relasi tersebut hadir melalui ritual, simbol tari, dan pengalaman estetik yang bersifat transendental. Dalam pandangan masyarakat Jawa, manusia dipahami sebagai bagian dari jagad cilik yang memiliki hubungan dengan jagad gede atau alam semesta. Hubungan tersebut diwujudkan melalui ritual budaya yang menghadirkan harmoni antara manusia dan kekuatan spiritual.

Pertunjukan Bedhaya Ketawang membangun suasana hening dan sakral yang menghadirkan pengalaman spiritual bagi penari maupun penonton. Gerak yang lambat dan meditatif menciptakan ruang kontemplatif sehingga tari menjadi media refleksi batin manusia. Dalam konteks ini, tari tidak hanya dipahami sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi simbolik manusia dengan dunia metafisik.

Jakob Sumardjo menjelaskan bahwa seni tradisional Nusantara pada dasarnya merupakan media manusia untuk menjalin hubungan dengan kekuatan kosmis dan spiritual melalui simbol-simbol budaya (Sumardjo, 2006). Pemikiran tersebut terlihat dalam Bedhaya Ketawang yang menghadirkan relasi manusia dengan dunia spiritual melalui gerak tari, ritual, dan suasana pertunjukan yang sakral.

Selain itu, Geertz menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem simbol yang digunakan manusia untuk membangun makna hidupnya (Geertz, 1973). Dalam Bedhaya Ketawang, simbol pertunjukan menjadi media masyarakat Jawa untuk memahami konsep keselarasan hidup, spiritualitas, dan hubungan manusia dengan kekuatan transenden. Tari menjadi ruang pertemuan antara pengalaman estetis dan pengalaman spiritual yang menghadirkan kesadaran manusia terhadap harmoni kosmis.

Soedarsono juga menjelaskan bahwa seni pertunjukan tradisional Jawa memiliki keterkaitan erat dengan ritual dan legitimasi spiritual masyarakat pendukungnya (Soedarsono, 2002). Oleh karena itu, Bedhaya Ketawang tidak hanya dipahami sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media spiritual yang merepresentasikan hubungan manusia dengan dunia metafisik dalam budaya Jawa.

3.5 Estetika Sakral sebagai Identitas Budaya Jawa

Bedhaya Ketawang merupakan representasi identitas budaya Jawa yang mengandung nilai estetika dan spiritualitas. Kesakralan dalam tari memperlihatkan bahwa masyarakat Jawa memandang seni sebagai bagian dari kehidupan spiritual dan filosofi hidup. Nilai tersebut menjadi ciri khas estetika tradisional Jawa yang menekankan harmoni, ketenangan, dan keseimbangan batin.

Menurut Jakob Sumardjo, seni tradisional Nusantara tidak dapat dipisahkan dari nilai religius dan kosmologis masyarakat karena seni menjadi bagian dari cara manusia memahami kehidupan dan hubungan spiritualnya dengan alam semesta (Sumardjo, 2006). Konsep tersebut terlihat dalam Bedhaya Ketawang yang memadukan unsur estetika dan spiritualitas dalam satu kesatuan pertunjukan sakral.

Volume 05 Nomor 01 Tahun 2026
e-ISSN 2962-5610 | p-ISSN 2962-5939

Namun, perkembangan modernisasi secara perlahan memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap seni tradisional. Tari tradisional sering kali dipahami hanya sebagai hiburan sehingga makna spiritual dan simbolik mulai mengalami pergeseran. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi pemahaman generasi muda terhadap nilai filosofis dalam seni tari tradisional.

Oleh karena itu, kajian mengenai estetika sakral dalam Bedhaya Ketawang menjadi penting sebagai upaya pelestarian nilai budaya dan spiritualitas Jawa. Penelitian ini menunjukkan bahwa Bedhaya Ketawang bukan sekadar pertunjukan artistik, tetapi juga media relasi manusia dengan dunia spiritual yang menghadirkan pengalaman estetik, simbolik, dan filosofis dalam budaya Jawa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, Tari Bedhaya Ketawang merupakan tari sakral yang tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga mengandung nilai spiritual dan filosofis dalam budaya Jawa. Estetika sakral dalam Bedhaya Ketawang tercermin melalui gerak tari yang lembut, lambat, dan harmonis yang merepresentasikan pengendalian diri, ketenangan batin, serta keselarasan hidup manusia.

Tubuh penari dalam Bedhaya Ketawang berfungsi sebagai medium artistik sekaligus medium simbolik yang menghadirkan relasi manusia dengan dunia spiritual. Selain itu, unsur pertunjukan seperti jumlah penari, pola lantai, kostum, dan iringan gamelan mengandung simbol-simbol budaya yang membentuk pengalaman estetik dan spiritual. Melalui simbol dan ritual pertunjukan, Bedhaya Ketawang menjadi media komunikasi simbolik antara manusia dan kekuatan transendental dalam pandangan hidup masyarakat Jawa.

Dengan demikian, Tari Bedhaya Ketawang tidak hanya dipahami sebagai pertunjukan seni tradisional, tetapi juga sebagai representasi estetika sakral yang memadukan seni, spiritualitas, dan harmoni kosmis dalam budaya Jawa. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai spiritual dalam seni tari tradisional memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya serta memperkuat pemahaman masyarakat terhadap makna filosofis dan spiritualitas Nusantara.

3. DAFTAR RUJUKAN

Astuti, W., Nurkamto, J., Subiyantoro, S., & Rochsantiningsih, D. (2024). Exploring the potential development of digital modules for arts and culture learning based on local culture: A mixed-method study on Bedhaya Ketawang dance. *Edelweiss Applied Science and Technology*. https://doi.org/10.55214/25768484.v8i5.1986

Dharsono. (2007). *Estetika*. Rekayasa Sains.

Eliade, M. (1959). *The sacred and the profane: The nature of religion*. Harcourt Brace.

Endraswara, S. (2018). *Metodologi penelitian kebudayaan*. Gadjah Mada University Press.

Fitri, T. (2023). Bedhaya Ketawang: A yogic perspective on human function and expression as a means to comply with physical distancing. *Jurnal Javanologi*. https://doi.org/10.20961/javanologi.v4i2.67964

Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.

Gronek, P., Gronek, J., Karpińska, A., Dobrzyńska, M. M., & Wycichowska, P. (2021). Is dance closer to physical activity or spirituality? A philosophical exploration. *Journal of Religion and Health, 62*, 1314–1323. https://doi.org/10.1007/s10943-021-01354-y

Habibi, R., & Manurung, A. G. R. (2023). SLR systematic literature review: Metode penilaian kinerja karyawan menggunakan

Volume 05 Nomor 01 Tahun 2026
e-ISSN 2962-5610 | p-ISSN 2962-5939

human performance technology. *Journal of Applied Computer Science and Technology*. https://doi.org/10.52158/jacost.v4i2.511

Hadi, Y. S. (2005). *Sosiologi tari: Sebuah pengenalan awal*. Pustaka Book Publisher.

Irianto, I. S., Saaduddin, S., Susandro, S., & Putra, N. M. (2020). Recombination of Minangkabau traditional arts in *Alam Takambang Jadi Batu* by Komunitas Seni Nan Tumpah. *Ekspresi Seni, 22*(1), 85–99.

Merleau-Ponty, M. (1962). *Phenomenology of perception*. Routledge & Kegan Paul.

Milovats, J. V. (2022). Aesthetics of dance being: Spiritualization of the body. *Filosofiya Referativnyi Zhurnal*. https://doi.org/10.31249/rphil/2022.03.14

Murgiyanto, S. (2015). *Pertunjukan budaya dan akal sehat*. Fakultas Seni Pertunjukan IKJ.

Prabowo, A. (2021). Makna spiritual dalam Tari Bedhaya Ketawang di Keraton Surakarta. *Jurnal Seni Nusantara, 9*(2), 88–101.

Rahapsari, S. (2021). The quest of finding the self in the Bedhaya: Unravelling the psychological significance of the Javanese sacred dance. *Culture & Psychology, 28*(3), 413–432. https://doi.org/10.1177/1354067X211047441

Rahyono, F. X. (2009). *Kearifan budaya dalam kata*. Wedatama Widyasastra.

Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi penelitian seni*. Cipta Prima Nusantara.

Sauer, P., & Seuring, S. (2023). How to conduct systematic literature reviews in management research: A guide in 6 steps and 14 decisions. *Review of Managerial Science, 17*, 1899–1933. https://doi.org/10.1007/s11846-023-00668-3

Setiawan, B. (2020). Estetika sakral dalam seni pertunjukan Jawa. *Jurnal Kajian Budaya, 15*(1), 34–47.

Smith, J. A. (2018). Sacred dance and spiritual symbolism in Javanese culture. *International Journal of Cultural Studies, 11*(3), 201–214.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Soedarsono, R. M. (1999). *Seni pertunjukan Indonesia dan pariwisata*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Soedarsono, R. M. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gadjah Mada University Press.

Sumardjo, J. (2006). *Estetika paradoks*. Sunan Ambu Press.

Sutrisno, M. (2005). *Teori-teori kebudayaan*. Kanisius.

Swidler, L. (2021). Cosmic dance of dialogue! *Studia Interkulturowe Akademii Ignatianum, 1*(2), 240–255. https://doi.org/10.52510/sia.v1i2.17

Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine Publishing.

Van Dinter, R., Tekinerdogan, B., & Catal, C. (2021). Automation of systematic literature reviews: A systematic literature review. *Information and Software Technology, 136*, 106589. https://doi.org/10.1016/j.infsof.2021.106589

Widyastutieningrum, S. R. (2012). *Sejarah tari Gambyong: Seni rakyat menuju istana*. ISI Press.

Wigati, K. D., & Lukito, Y. (2021). Javanese cosmology as the source of sustainability: Analyzing the harmony of spatial organization in Javanese Joglo house and shadow puppet performance. *The 5th International Tropical Renewable Energy*

Volume 05 Nomor 01 Tahun 2026
e-ISSN 2962-5610 | p-ISSN 2962-5939

Conference (The 5th iTREC). https://doi.org/10.1063/5.0064110

Yulianti, D. (2020). Simbolisme gerak dalam Tari Bedhaya Ketawang. *Jurnal Kajian Seni, 7*(1), 66–79.

Zafeiroudi, A. (2021). Intersections between modern and contemporary dance and yoga practice: A critical analysis of spiritual paths through body movement and choreography. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies, 10*(4), 139–149. https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0094

Zhang, J. (2024). The phenomenology of human existence movement: Worldliness, transcendence, and responsibility. *Studies in East European Thought, 77*, 463–479. https://doi.org/10.1007/s11212-024-09651-4